

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Gaya Belajar Siswa

a. Pengertian belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah dan keluarga.

Belajar atau menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana firman Allah dalam surat At taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara

mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dari ayat tersebut menunjukkan bukti bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sebagai alat untuk memperoleh ilmu adalah dengan belajar. Ajaran Islam menganjurkan agar manusia menggunakan potensi-potensi atau organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal.¹

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan – perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.²

¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 54.

² Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 2

Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Yang mana ciri – ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain sebagai berikut:³

1) Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang – kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan – perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, maka makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

³ Ibid, Slameto, *Belajar dan ...* 2-4

- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi karena proses yang menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar – benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Menurut Rusman, Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.⁴

Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.⁵ Seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*.(Jakarta: Raja Grafindo,2013), 1

⁵ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: UM Press, 2005), 35

dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama itu disertai usaha orang tersebut. sehingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya.⁶

Adapun Jenis-jenis Belajar menurut Gagne dalam bukunya Sudjana berpendapat bahwa jenis-jenis belajar dilihat dari prosesnya dibagi menjadi 8 jenis, yaitu:⁷

- 1) Belajar signal. Bentuk belajar ini paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang.
- 2) Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi reinforcement atau penguatan.
- 3) Belajar membentuk rangkaian yaitu belajar menghubungkan hubungan gejala/faktor/yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan (rangkaiannya) yang berarti.
- 4) Belajar asosiasi verbal yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata, bahasa, terhadap perangsang yang diterimanya.
- 5) Belajar memberikan hal yang majemuk yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya.

⁶ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (IKIP Malang, 1990), 1

⁷ Nana Sudjana., *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1989),46

- 6) Belajar konsep yaitu menempatkan obyek menjadi satu klasifikasi tertentu.
- 7) Belajar kaidah atau belajar prinsip yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep.
- 8) Belajar memecahkan masalah yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip, untuk memecahkan persoalan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan kegiatan bagi setiap individu dan merupakan suatu proses perubahan yang cenderung menetap serta merupakan hasil suatu pengalaman individu.

b. Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh.⁹ Bobby De Porter, dalam bukunya *Quantum Learning* mendefinisikan gaya belajar yaitu “*a person's learning style is a combination of how he or she perceives, then organizes and processes information*”.⁸ Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.⁹

Para peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar siswa, telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang

⁸ Bobbi De Porter, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, (New York: Dell Publishing, 1992), 112

⁹ Ibid, Bobbi De potter, *Quantum*, 110-112

bagaimana siswa belajar. *Pertama*, bagaimana siswa menyerap informasi dengan mudah dan *kedua*, cara siswa mengatur dan mengolah informasi tersebut. Gaya belajar siswa adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.¹⁰

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.¹¹

Setiap manusia di dunia ini memiliki gaya tersendiri dalam berbusana, berbicara dan juga gaya hidup yang berbeda antara satu sama lain. Begitu pula dengan gaya belajar. Keanekaragaman cara siswa dalam belajar disebut dengan gaya belajar, ada pula yang

¹⁰ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2013), 110

¹¹ Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 180

menyebutnya dengan modalitas belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri, hal itu diumpamakan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri.¹²

Tiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Yang pasti semua orang belajar melalui alat inderawi, baik penglihatan, pendengaran, dan kinestetik (sentuhan/gerakan). Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar. Jika seseorang semakin mengenal baik gaya belajar yang dimiliki maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri dalam menguasai keterampilan dan konsep-konsep dalam kehidupan.

Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Setiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai siswa. Siswa akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi antar pribadi.

Di beberapa sekolah dasar dan sekolah lanjutan di Amerika, para guru menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Mereka memahami bahwa beberapa siswa perlu diajarkan cara – cara yang lain dari metode mengajar standar. Jika siswa – siswa ini diajarkan dengan metode

¹² Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar, Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, terj. Wasi Dewanto, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 41.

standar, kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang diberikan. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua siswa hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya belajar yang berbeda – beda.¹³

Jika seseorang akrab dengan gaya belajar sendiri, dia dapat mengambil langkah – langkah penting untuk membantu dirinya sendiri belajar lebih cepat dan lebih mudah. Dengan mempelajari bagaimana memahami cara belajar orang lain, seperti atasan, rekan, guru, suami/istri, orang tua, dan anak – anaknya dapat membantu seseorang tersebut dalam memperkuat hubungan dengan orang – orang di sekitarnya.¹⁴

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing – masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian – kepribadian, kepercayaan – kepercayaan, pilihan – pilihan, dan

¹³ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2013), 110

¹⁴ Ibid, Bobbi DePorter & Mike Hernacki 112

perilaku – perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan.¹⁵

Menurut Nasution, para peneliti kemudian mengklasifikasikan adanya gaya belajar siswa sesuai kategori – kategori sebagai berikut :¹⁶

- 1) Tiap siswa belajar menurut cara sendiri yang kemudian sering disebut gaya belajar. Lain dari pada itu, pengajar juga mempunyai gaya mengajar sendiri – sendiri.
- 2) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.
- 3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar dapat mempertinggi efektivitas belajar.

Belum ada konsensus teori atau definisi yang menyatukan satu gaya belajar. Teori – teori mengenal gaya belajar tersebut bersaing sekitar bagaimana belajar terjadi. Beberapa peneliti mendasarkan penelitian mereka pada landasan pemikiran bahwa gaya belajar berhubungan dengan berfungsinya otak. Para peneliti ini mengakui bahwa aktivitas spesifik neural berhubungan dengan belajar, yang dapat ditelusuri melalui perbedaan area otak. Peneliti – peneliti lain, mengacu pada landasan pemikiran bahwa belajar diperoleh berdasarkan teori – teori psikologis yang mapan seperti kecerdasan intelektual, ciri kepribadian, dan ciri – ciri yang telah menetap.¹⁷

¹⁵ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 42

¹⁶ Nasution, S, *Berbagai Pendekatan dalam proses belajar*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 39

¹⁷ Ibid, Nasution, S, *Berbagai....*, 44

Dengan demikian siswa yang mempunyai keragaman gaya belajar yang variatif dan untuk diharapkan akan dapat tercipta suasana belajar yang kondusif.

Levie & Levie yang membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dan konsep. Baugh dan Achsin memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan memperoleh hasil belajar melalui indra pandang dan indra dengar sangat menonjol perbedaannya kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indra pandang (visual), dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar (auditorial), dan 5% lagi dengan indera lainnya (kinestetik). Sementara itu, Dale memperkirakan bahwa perolehan hasil belajar melalui indera pandang (visual) berkisar 75%, melalui indera dengar (auditorial) sekitar 13% dan melalui indera lainnya (termasuk dalam kinestetik) sekitar 12%.¹⁸

Pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁹

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 9

¹⁹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 141-143

c. Macam – macam Gaya Belajar

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah – langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V – A – K). Seperti yang telah diusulkan istilah - istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan. Walaupun masing – masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahap tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.²⁰

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual (*visual learner*) menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti – bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri – ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum ia memahaminya.

Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh

²⁰ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2013), 112

terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).²¹

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, giagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.²²

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan.²³

Dari beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya.

Secara umum menurut Bobby De Potter ciri – ciri seseorang yang memiliki gaya belajar visual diantaranya adalah sebagai berikut:²⁴

a) Rapi dan teratur

²¹ Sukadi, *Progressive Learning “ learning by spirit”* (Bandung :MQSPublishing, 2008), 95.

²²Nini Subini,*Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 118.

²³ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-85.

²⁴ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2013),116

- b) Berbicara dengan cepat
- c) Perencanaan dan pengatur jangka panjang yang baik
- d) Teliti terhadap detail
- e) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- f) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata – kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- g) Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar
- h) Mengingat dengan asosiasi visual
- i) Biasanya tidak tergantung oleh keributan
- j) Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- k) Pembaca cepat
- l) Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- m) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh serta bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- n) Mencoret – coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat
- o) Lupa menyampaikan pesa verbal kepada orang lain
- p) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak

- q) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato
 - r) Lebih suka seni dari pada musik
 - s) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata – kata
 - t) Kadang – kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan
- 2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial (*auditory learners*) adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Artinya, kita harus mendengarkan terlebih dahulu baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang diperoleh. Siswa yang mempunyai gaya belajar ini dapat belajar cepat dengan berdiskusi dan mendengarkan apa yang guru katakan.

Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).²⁵

Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah

²⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 119.

menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.²⁶

Menurut Bobby De potter ciri – ciri seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial diantaranya adalah sebagai berikut :²⁷

- a) Berbicara pada diri sendiri saat bekerja
- b) Mudah terganggu oleh keributan
- c) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
- f) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- g) Berbicara dalam irama yang terpola
- h) Biasanya pembicara yang fasih
- i) Lebih suka musik dari pada seni
- j) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- k) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- l) Mempunyai masalah dengan pekerjaan – pekerjaan yang melibatkan visualisasi
- m) Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya

²⁶ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 85.

²⁷ Ibid, Bobbi DePorter & Mike Hernacki, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning.....*,118

n) Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik

3) Gaya Belajar Kinestetik

Dalam gaya belajar kinestetik (*tactual learners*) ini kita harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya. Gaya belajar ini merupakan aktivitas belajar dengan cara gerak, bekerja dan menyentuh. Siswa sulit untuk duduk diam berjam – jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat.

Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan.²⁸ Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.²⁹

Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Individu yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

²⁸ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. . . , 85.

²⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012) , 119

Ciri – ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya adalah sebagai berikut :³⁰

- a) Berbicara dengan perlahan
- b) Menanggapi perhatian fisik
- c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f) Mempunyai perkembangan awal otot – otot yang besar
- g) Belajar melalui manipulasi dan praktik
- h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k) Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama
- l) Tidak dapat mengingat geografis, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu
- m) Menggunakan kata – kata yang mengandung aksi
- n) Menyukai buku – buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- o) Kemungkinan tulisannya jelek
- p) Ingin melakukan segala sesuatu
- q) Menyukai permainan yang menyibukkan

³⁰ Ibid, Bobbi DePorter & Mike Hernacki, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning.....*,118

d. Faktor – faktor yang memengaruhi Gaya Belajar

Gaya belajar yang digunakan merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Perlu disadari bagaimana orang yang satu dengan yang lain menyerap dan menggali informasi dan dapat menjadikan belajar serta berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri.

Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar siswa. Ini mencakup faktor – faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian siswa misalnya dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada siswa yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian siswa memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang – orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.³¹

Dari penjabaran diatas, faktor – faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut :

1) Faktor Fisik

³¹ Ibid, Bobbi DePorter & Mike Hernacki, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning.....*,110

- 2) Faktor Emosional
- 3) Faktor Sosiologi
- 4) Faktor Lingkungan

Berdasarkan faktor – faktor di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa dapat belajar paling baik dengan pencahayaan yang terang, sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada siswa yang belajar paling baik dengan berkelompok, yang lain lagi memilih untuk dibimbing, dan yang lain memilih untuk bekerja sendiri karena dirasa lebih efektif. Ada siswa yang menggunakan musik sebagai iringan belajar, ada juga yang memilih belajar di tempat sepi agar lebih berkonsentrasi. Ada siswa yang memerlukan lingkungan belajar teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya dapat dilihat.

Ketika belajar siswa perlu berkonsentrasi dengan baik. Lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat mendukung belajar siswa. Faktor – faktor tersebut antara lain:

- 1) Suara

Setiap siswa mempunyai pandangan yang berbeda – beda terhadap suara. Ada yang nyaman dengan mendengarkan musik ataupun menonton tv. Selain itu juga ada yang lebih nyaman belajar dengan keadaan yang hening. Bahkan ada yang nyaman belajar dengan berkelompok.

2) Pencahayaan

Dalam hal ini, siswa dapat mengatur sendiri cahaya yang diinginkan. Entah itu terang ataupun tidak terlalu terang.

3) Temperatur

Suhu pada tempat dimana kita belajar sangat mempengaruhi konsentrasi siswa saat belajar. Mereka cenderung memilih tempat yang sejuk, bahkan ada yang senang belajar di tempat yang ada AC-nya.

4) Tempat Belajar

Ada sebagian siswa yang senang belajar di atas meja dengan buku yang tertata rapi di depannya. Ada juga yang senang dan nyaman belajar di lantai bahkan sambil tiduran.

2. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Matematika

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru. Prestasi belajar juga bisa disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya.³² Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran, inilah yang disebut prestasi belajar. Seperti yang dikatakan Winkel, bahwa proses belajar yang dialami peserta didik menghasilkan perubahan –

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), 22

perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman nilai, sikap dan keterampilan.

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Atau dapat dirumuskan sebagai:

- 1) indikator kualitas dan kuantitas materi pelajaran yang telah dikuasai siswa
- 2) lambang hasrat ingin tahu siswa. Artinya, semakin tinggi rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan dengan giat mempelajari dan memahami serta menguasai materi pelajaran, maka akan semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh siswa.
- 3) inovasi dan pendorong bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus berperan sebagai umpan balik bagi peningkatan mutu pendidikan.³³

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi – informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi

³³ Annie Qodriyah, *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang*, (Institut Agama Islam Walisongo Semarang, 2011), 18

pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.³⁴

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran dari keberhasilan dari kemampuan siswa dalam proses pembelajaran yang hasilnya tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk angka.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar siswa tidak semata – mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor – faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain – lain. Secara global, faktor – faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:³⁵

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
- 2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.

³⁴ Qomariyah, *Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Blega*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), 41

³⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 130

- 3) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Slameto berpendapat bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³⁶

1) Faktor internal

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu:

a) Faktor Jasmaniah

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ – organnya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan untuk memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.³⁷

Keadaan jasmani yang optimal akan lain pengaruhnya apabila dibandingkan dengan jasmani yang lemah dan lemas.

Keadaan jasmani/organ tubuh kurang sehat yang disertai

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 54

³⁷ Qomariyah, *Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Blega*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), 42

dengan penyakit kronis akan sangat mengganggu kegiatan belajar siswa. Penyakit seperti flu, batuk, sakit gigi dan sejenisnya sering tidak mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi penyakit – penyakit itu sangat mengganggu aktivitas belajar.

b) Faktor Psikologis

Secara umum faktor – faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa, yaitu:

(1) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak dengan mendapatkan suatu tujuan untuk berpikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan.

(2) Sikap

Seseorang memiliki sikap tertentu terhadap berbagai hal secara positif maupun negatif. Sikap positif menjadi pilihan untuk dikembangkan/ditanamkan kepada seseorang sehingga dapat bersikap positif terhadap rangsangan yang diterima pada gilirannya akan mengoptimalkan prestasi belajar siswa tersebut.

(3) Bakat

Bakat adalah kapasitas seseorang atau potensi hipotesis untuk dapat melakukan suatu tugas dimana

sebelumnya sedikit mengalami latihan atau sama sekali tidak memperoleh latihan lebih dahulu. Bakat akan menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

(4) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetapkan pilihan atau tertarik pada bidang – bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang – bidang tersebut. Oleh karena itu, minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.³⁸

(5) Motivasi

Motivasi adalah motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan dirinya. Motivasi mempunyai peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar, sehingga perlu upaya untuk menghidupkan motivasi siswa.

(6) Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pemikiran dengan segala kekuatan perhatian yang ada pada suatu situasi. Pemusatan pikiran ini dapat dikembangkan melalui latihan.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 59-60

kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Dapat dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dan prestasi adalah sebagai berikut:

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga turut mempengaruhi perkembangan prestasi belajar siswa. Pendidikan yang pertama dan utama diperoleh dalam keluarga. Keluarga merupakan salah satu sumber bagi anak untuk belajar. Jika pelajaran yang diperoleh anak dari rumah tidak baik. Kemungkinan diluar lingkungan keluarga anak menjadi nakal dan begitu juga sebaliknya.

Keadaan keluarga baik itu tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, harmonis tidaknya hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, tenang atau tidaknya situasi rumah, semua ini dapat memberikan dampak terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dicapai oleh siswa.

b) Faktor Sekolah

Faktor ini menyangkut proses pembelajaran yang diterima siswa dengan bantuan seorang guru. Metode pembelajaran yang diberikan sekolah sangat menentukan bagaimana anak dapat belajar mandiri dengan baik. Dengan metode pembelajaran yang baik dan tepat akan dapat menarik minat siswa, perhatian siswa akan tertuju pada bahan pelajaran, sehingga diharapkan siswa tersebut akan dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

c) Faktor Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, yang mempengaruhi anak dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Anak haruslah dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, karena dari pengalaman yang dialami siswa di masyarakat banyak diperoleh ilmu yang bermanfaat bagi siswa.

Dalam hal ini, sangat diperlukan untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik – baiknya dan memperoleh prestasi yang cemerlang.

c. Pengertian Matematika

Sebelum mempelajari matematika, hendaknya terlebih dahulu mengetahui apa pengertian dari matematika itu sendiri. Karena apabila kita mengetahui pengertian tentang apa yang akan kita pelajari, maka kita tidak akan ragu dalam mempelajarinya.

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “Mathein” atau “Mathenein” yang artinya mempelajari. Mungkin juga kata tersebut erat hubungannya dengan kata sansekerta “medha” atau “widy” yang artinya kepandaian intelegensi.³⁹

Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari – hari maupun dalam menghadapi kemajuan ilmu teknologi. Banyak diantara kita yang belum memahami tentang matematika. Meskipun setiap hari kita bergelut dengan matematika, tidak menjamin kita paham akan matematika itu. Meskipun demikian, kita dapat berupaya menarik benang merah atau mengemukakan intisari pemikiran tentang hakikat matematika berdasarkan objek kajiannya, metode pengembangan ilmunya, dan karakteristik – karakteristik lainnya.⁴⁰

Sampai saat ini belum ada definisi tunggal tentang matematika. Hal ini terbukti adanya puluhan definisi matematika yang

³⁹ Moch. Masykur & Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelegence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media Group, 2008), 42

⁴⁰ Zaenal Arifin, *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika*, (Surabaya: Lentera Cendikia, 2009), 8

belum mendapat kesepakatan di antara para matematikawan. Mereka saling berbeda dalam mendefinisikan matematika.⁴¹

Di bawah ini disajikan definisi atau pengertian tentang matematika.⁴²

- 1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- 2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- 3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
- 4) Matematika adalah pengetahuan tentang faktor – faktor kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- 5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur – struktur yang logis.
- 6) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan – aturan yang ketat.

Dalam proses belajar matematika juga terjadi proses berpikir, sebab seseorang dikatakan berpikir apabila orang itu melakukan kegiatan mental, dan orang yang belajar matematika pasti melakukan kegiatan mental. Dalam berpikir, orang menyusun hubungan – hubungan antara bagian – bagian informasi yang telah direkam dalam pikirannya sebagai pengertian – pengertian. Dari pengertian tersebut, terbentuklah pendapat yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

⁴¹ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: UM Press, 2005), 45

⁴² R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional 1999/2000), 11

Tentunya kemampuan berpikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat kecerdasannya. Dengan demikian terlihat jelas adanya hubungan antara kecerdasan dengan proses dalam belajar matematika.⁴³

Pendapat Tinggi yang telah diungkapkan Hudojo dalam bukunya, matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan – bilangan serta operasi – operasinya, melainkan juga unsur ruang sebagai sarannya. Namun penunjukkan kuantitas seperti itu belum memenuhi sasaran matematika yang lain, yaitu yang ditujukan kepada hubungan, pola, bentuk dan struktur.⁴⁴

Jadi pengertian matematika yang dimaksud disini adalah ilmu – ilmu tentang bilangan – bilangan yang mempunyai prosedur operasional berstruktur serta cara memikirkannya dengan menggunakan abstraksi dan generalisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, diharapkan matematika tidak lagi dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi siswa.

d. Pengertian Prestasi belajar Matematika

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, prestasi belajar matematika adalah hasil yang dicapai siswa dalam penguasaan pemahaman dan pengetahuan tentang konsep, operasi/relasi, simbol – simbol dan ketrampilan yang dikembangkan

⁴³ Moch. Masykur & Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media Group, 2008), 42

⁴⁴ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: UM Press, 2005), 46

dalam pelajaran matematika yang ditunjukkan dan dilambangkan dengan nilai tes yang berupa angka dan huruf.

Untuk mengetahui keberhasilan prestasi belajar matematika siswa dapat diketahui dengan pengadaaan tes. Tujuan tes tersebut adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi matematika yang dipelajari selama ini.

3. Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa merupakan salah satu kunci dalam mencapai prestasi belajar. Perbedaan gaya belajar dari setiap siswa menunjukkan kecenderungan cara bagi mereka dalam memahami dan menyerap informasi. Dalam hal ini, seyogyanya seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran harus mengupayakan untuk melakukan tes awal guna melihat gaya belajar siswa agar lebih bermanfaat dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Mungkin dari keanekaragaman gaya belajar siswa akan lebih mudah bagi guru dalam menyampaikan informasi secara lebih efektif dan efisien.

Gaya belajar visual (*visual learner*) menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).⁴⁵ Dengan demikian gaya belajar Visual diprediksi akan

⁴⁵ Sukadi, *Progressive Learning "learning by spirit"* (Bandung :MQSPublishing, 2008), 95

menjadi gaya belajar yang paling signifikan pengaruhnya terhadap prestasi belajar matematika.

Gaya belajar auditorial (*auditory learners*) adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, peragaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.⁴⁶ Dengan demikian, gaya belajar auditori diprediksi mempunyai pengaruh yang tidak begitu signifikan dengan prestasi belajar matematika dikarenakan cara belajar mereka yang lebih senang mendengar daripada melihat.

Dalam gaya belajar kinestetik (*tactual learners*) ini kita harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya. Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan.⁴⁷ Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.⁴⁸

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan

⁴⁶ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 85

⁴⁷ Ibid, Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi*,85

⁴⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 119

lingkungannya.⁴⁹ Setiap siswa yang belajar akan tampak prestasi belajar siswa tersebut setelah melakukan proses belajar.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran sekolah yang tergolong sulit. Bahkan, matematika juga dianggap momok oleh sebagian siswa. Gaya belajar yang dimiliki oleh masing – masing siswa akan dapat membantu mereka dalam belajar. Dengan adanya gaya belajar siswa yang Beraneka ragam dan variatif bertujuan agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan bebas dari kejenuhan dan kebosanan saat belajar matematika.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian penulis, maka penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu:

1. Pembelajaran Biologi model Children Learning in Science (CLIS) melalui metode Simulasi dan Role Playing ditinjau dari kreatifitas verbal dan gaya belajar siswa di SMPN 2 Geneng Ngawi tahun pelajaran 2011/2012 yang dilaukan oleh Ken Retnoningdyah Widiastuti program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2013, fokus pembahasan 1) pengaruh pembelajaran biologi model CLIS melalui metode Simulasi dan Role Playing terhadap hasil belajar siswa 2) pembelajaran biologi model CLIS melalui metode simulasi dan Role Playing dengan kreativitas verbal serta dengan gaya belajar siswa.

⁴⁹Slameto, *Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 2

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) ada pengaruh pembelajaran biologi dengan model Children Learning in Science (CLIS) terhadap hasil belajar siswa 2) ada pengaruh kreativitas verbal terhadap hasil belajar siswa 3) tidak ada pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.⁵⁰

2. Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams- Games- Tournament (TGT) pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung ditinjau dari gaya belajar siswa kelas IX MTs Negeri se Kabupaten Klaten tahun pelajaran 2009/2010 yang dilakukan oleh Nuzulia Mufida Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010, fokus pembahasan 1) apakah model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan prestasi belajar matematika lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional ? 2) Apakah gaya belajar siswa yang berbeda-beda memberikan prestasi belajar matematika yang berbeda pula? 3) Diantara model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan pembelajaran konvensional, manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik pada siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik? Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan 1) Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang memperoleh

⁵⁰ Ken Retnoningdyah Widiastuti, Pembelajaran Biologi model Children Learning in Science (CLIS) melalui metode Simulasi dan Role Playing ditinjau dari kreatifitas verbal dan gaya belajar siswa di SMPN 2 Geneng Ngawi tahu 2011/2012, (Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun), 2013

pembelajaran konvensional, yaitu siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. 2) Gaya belajar siswa yang berbeda-beda tidak memberikan prestasi belajar matematika yang berbeda-beda pula. 3) Model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada masing-masing gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik.⁵¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuning Tyas Wulandari (2007) yang berjudul “Eksperimentasi Metode Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada pokok Bahasan Peluang Ditinjau Dari Gaya Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri I Donorojo Tahun Pelajaran 2006/2007”. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan prestasi matematika antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan metode CTL dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional, terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar dan tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dengan gaya belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah

⁵¹ Nuzulia Mufida, Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams- Games-Tournament (TGT) pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung ditinjau dari gaya belajar siswa kelas IX MTs Negeri se Kabupaten Klaten tahun pelajaran 2009/2010, (Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta), 2010

membahas peningkatan prestasi belajar matematika yang ditinjau dari gaya belajar siswa.⁵²

Table 1.1 perbandingan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan

no	Peneliti Terdahulu	Penelitian yang akan dilakukan
1	Pembelajaran Biologi model Children Learning in Science (CLIS) melalui metode Simulasi dan Role Playing ditinjau dari kreatifitas verbal dan gaya belajar siswa di SMPN 2 Geneng Ngawi tahun pelajaran 2011/2012 yang dilaukan oleh Ken Retnoningdyah Widiastuti program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2013, fokus pembahasan 1) pengaruh pembelajaran	Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran biologi sehingga memiliki fokus yang berbeda

⁵² Ayuning Tyas Wulandari, Eksperimentasi Metode Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada pokok Bahasan Peluang Ditinjau Dari Gaya Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri I Donorojo Tahun Pelajaran 2006/2007, 2007

	<p>biologi model CLIS melalui metode Simulasi dan Role Playing terhadap hasil belajar siswa 2) pembelajaran biologi model CLIS melalui metode simulasi dan Role Playing dengan kreativitas verbal serta dengan gaya belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) ada pengaruh pembelajaran biologi dengan model Children Learning in Science (CLIS) terhadap hasil belajar siswa 2) ada pengaruh kreativitas verbal terhadap hasil belajar siswa 3) tidak ada pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.</p>	
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

2	<p>Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams- Games-Tournament (TGT) pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung ditinjau dari gaya belajar siswa kelas IX MTs Negeri se Kabupaten Klaten tahun pelajaran 2009/2010 yang dilakukan oleh Nuzulia Mufida Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010, fokus pembahasan 1) apakah model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan prestasi belajar matematika lebih baik dibandingkan dengan</p>	<p>Fokus penelitian adalah penggunaan metode kooperati tipe TGT jadi memiliki eksperimen yang berbeda</p>
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>model pembelajaran konvensional ? 2) Apakah gaya belajar siswa yang berbeda-beda memberikan prestasi belajar matematika yang berbeda pula? 3) Diantara model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan pembelajaran konvensional, manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik pada siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik? Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan 1) Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang memperoleh model pembelajaran kooperatif</p>	
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

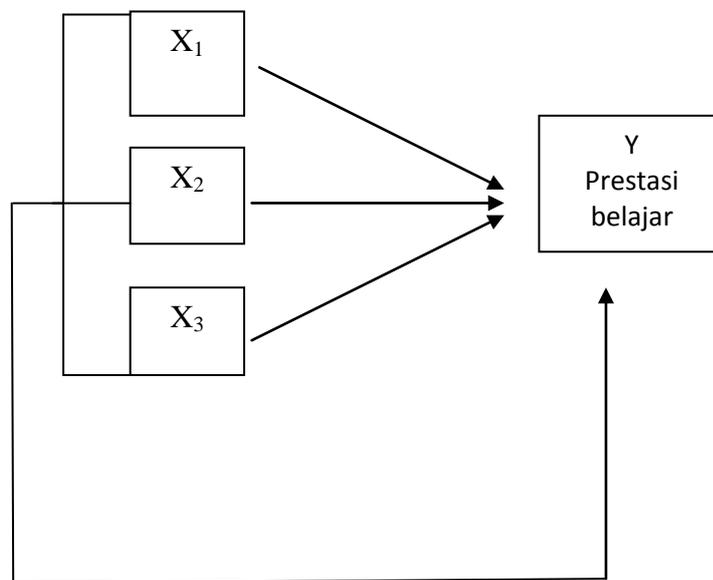
	<p>tipe TGT dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional, yaitu siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. 2) Gaya belajar siswa yang berbeda-beda tidak memberikan prestasi belajar matematika yang berbeda-beda pula. 3) Model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan prestasi belajar matematika yang</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada masing-masing gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik.</p>	
3	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Ayuning Tyas Wulandari (2007) yang berjudul “Eksperimentasi Metode Pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL) pada pokok Bahasan Peluang Ditinjau Dari Gaya Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri I Donorojo Tahun Pelajaran 2006/2007”. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan prestasi</p>	<p>Fokus penelitian adalah penggunaan metode pembelajaran CTL di SMP, jadi memiliki sampel yang berbeda.</p>

	<p>matematika antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan metode CTL dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional, terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar dan tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dengan gaya belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas peningkatan prestasi belajar matematika yang ditinjau dari gaya belajar siswa.</p>	
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu meliputi, mata pelajaran, jenjang pendidikan dan metode pembelajaran yang dipakai untuk mengukur prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Konseptual



Keterangan :

X_1 = Variabel Gaya belajar Visual

X_2 = Variabel Gaya Belajar Auditori

X_3 = Variabel gaya belajar Kinestetik

Y = Variabel prestasi belajar matematika

Dari bagan diatas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel, yaitu tiga variabel bebas (*independen*

variabel) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas disini adalah gaya belajar visual (X_1) dan gaya belajar auditori (X_2), dan gaya belajar kinestetik (X_3), sedangkan variabel terikat disini adalah prestasi belajar matematika (Y)

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika. gaya belajar dalam penelitian ini terbagi menjadi gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika di MI.